

**NILAI PENDIDIKAN DALAM FILM NKCTHI (NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI)
KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Kristinawati

S1 Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
kristinawati.17020074063@mhs.unesa.ac.id

Dr. Heny Subandiyah, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
henysubandiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Film sebagai salah satu karya sastra yang menggambarkan realitas sosial kehidupan manusia dan mengandung pesan-pesan nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Salah satu film yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan adalah film NKCTHI (Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini) karya sutradara Angga Dwimas Sasongko. Sebagai salah satu film keluarga yang diadaptasi dari sebuah buku motivasi kehidupan karya Marchella F P, membuat tidak sedikit dialog tokoh yang mengandung pesan-pesan sehingga film ini menarik untuk diteliti, selain itu, film ini bukan hanya untuk dinikmati dalam segi seni peran para tokohnya, melainkan juga terdapat amanat yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup sehari-hari setelah ditonton melalui proses perenungan. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan memfokuskan kajiannya pada analisis isi (content analysis) utamanya berupa nilai-nilai kehidupan dalam film tersebut. Untuk kepentingan analisis, teori yang digunakan berupa konsep nilai kehidupan yang dikembangkan oleh Supratno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film NKCTHI memuat nilai-nilai kehidupan berupa nilai pendidikan, nilai moral, nilai religius, nilai keberanian, nilai kesederhanaan, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai gotong royong, dan nilai berkorban. Nilai pendidikan merupakan nilai yang dominan sehingga melalui film tersebut diharapkan dapat membuat penikmatnya bisa berperilaku lebih baik. Melalui perbuatan dan tingkah laku antartokoh beserta konsekuensi yang didapatkan, membuat penonton seolah diajak untuk merenungkan dan mengambil hikmah dari peristiwa yang terjadi.

Kata Kunci: nilai-nilai kehidupan, nilai pendidikan, film, sosiologi sastra

Abstract

Film as a literary work depicts the social reality of human life and contains messages of life values that can serve as a guide for life. One of the films that is full of life values is the film NKCTHI (Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini) by director Angga Dwimas Sasongko. As one of the family films adapted from a motivational book for life by Marchella FP, it creates many character dialogues that contain messages so that this film is interesting to research, besides that, this film is not only to be enjoyed in terms of the role of the characters, but there is also a mandate that can be used as a guide for daily life after being watched through a process of contemplation. This qualitative research uses a sociological literary approach by focusing its studies on content analysis, mainly in the form of the values of life in the film. For the purposes of analysis, the theory used is the concept of the value of life developed by Supratno. The results showed that the NKCTHI film contained the values of life in the form of educational values, moral values, religious values, values of courage, values of simplicity, values of leadership, values of heroism, values of mutual cooperation, and values of sacrifice. The value of education is the dominant value, so that the film is expected to make the audience behave better. Through the actions and behavior of the characters and the consequences they have, it makes the audience seem to be invited to reflect on and take lessons from the events that occurred.

Keywords: values of life, values of education, film, sociology of literature

PENDAHULUAN

Sebagai refleksi dari fenomena sosial, menurut Wellek dan Warren (1989:87) karya sastra dapat berfungsi untuk menghibur serta memberikan pembelajaran yang juga disebut dengan konsep Horace, yang meliputi dulce et utile, bahwa sastra itu indah dan

memiliki kegunaan. Karya sastra mempunyai nilai estetika atau keindahan dilihat dari bentuk penyampaiannya dengan gaya bahasa yang indah. Sebagai bentuk ekspresi perasaan dan pikiran pengarang, karya sastra juga memiliki kegunaan karena di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan. Salah satu bentuk

karya sastra adalah film yang merupakan produk karya seni dan budaya yang sebenarnya merupakan drama yang disajikan disertai pemanfaatan unsur-unsur teknologi. Sebagaimana drama, film juga memiliki nilai-nilai praktis yang bertujuan memberikan hiburan dan pesan-pesan perilaku dalam kehidupan. Melalui seni peran, film dapat memberikan kepuasan batin kepada penontonnya melalui cerita. Namun, melalui film secara tidak langsung penonton dapat belajar bagaimana merasakan dan menjalani segala macam masalah hidup. Secara tidak langsung pula, pengarang dan sutradara sekaligus pemerannya dapat membuat penikmat film menjadi manusia yang lebih cerdas dan manusiawi (Nurgiyantoro, 2013, hal. 40).

Film memiliki banyak fungsi, di antaranya sebagai media hiburan, penyampaian informasi, edukasi, dan komunikasi (Irwansyah, 2009, hal.25). Film pada dasarnya mampu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, termasuk bermacam fenomena yang terjadi saat itu. Melalui tangan dingin para pengarang dan sutradara berusaha menyajikan film yang berkualitas. Fenomena perfilman yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini adalah banyaknya sutradara tanah air yang seakan-akan berlomba untuk membuat film yang sarat dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Melalui jalan cerita yang terangkai dan diperankan oleh para pelakon yang memikat hati, membuat para penonton rela meluangkan waktunya menikmati film yang ada. Dari antusias penonton, harapan pelakon perfilman adalah bukan hanya menikmati sajiannya tetapi sekaligus mampu menemukan nilai-nilai atau pesan didalamnya. Hal ini karena secara tidak langsung, sesungguhnya para pengarang dan sutradara telah berusaha menyisipkan nilai-nilai tersebut melalui bahasa yang lugas dan komunikatif yang tercipta dari dialog antartokoh. Kedudukan film dalam penelitian ini adalah film sebagai teks, sebab yang dijadikan data penelitian adalah transkrip frase, kalimat yang disampaikan para tokoh dalam aktung mereka. Transkrip adalah pengalihan tuturan dari wujud bunyi dalam bentuk teks, sedangkan proses pengalihannya disebut transkripsi. Jadi, fokus penelitian akan ditemukan dalam transkrip film NKCTHI.

Nilai adalah harga atau kadar; sifat-sifat yang berguna bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, sesuatu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai kehidupan menurut Aminuddin sangat berkaitan erat dengan manusia sebagai individu, dengan orang lain, dengan kehidupannya, dengan kematian, dan juga dengan Tuhannya (2011:203). Nilai-nilai kehidupan merupakan nilai yang kompleks karena cakupan unturnya sangat luas, seperti nilai sosial, nilai budaya, nilai religiusitas,

nilai moral dan sebagainya yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia. Sejalan dengan pendapat Haris Supratno yang menyatakan nilai sebagai sesuatu hal yang bermakna dan dapat menyebabkan seseorang mampu menentukan sikap untuk kehidupannya, karena seseorang akan merasa puas apabila perbuatan yang dilakukannya berdasarkan pada nilai yang diyakini kebenarannya, kebajikannya, dan kemanfaatannya bagi dirinya dan orang lain.(2010:370). Dalam karya sastra, nilai kehidupan merupakan bagian dari unsur ekstrinsik dan berkaitan erat dengan amanat. Nilai-nilai kehidupan yang ada dimasyarakat, dijadikan pedoman dalam berperilaku dalam keseharian masyarakat agar tetap terjaga kehormatan martabat kemanusiaan seseorang. (Nurgiyantoro, 2013, hal. 30).

Dari uraian tersebut, dapat terlihat bahwa karya sastra berhubungan erat dengan kehidupan, dan untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai kehidupan didalamnya maka digunakan salah satu pendekatan, yaitu sosiologi sastra. Dengan demikian, sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkaji karya sastra dan berfokus pada fenomena-fenomena sosial, nilai-nilai kemasyarakatan, dan kaitannya sastra dengan masyarakat. Sosiologi sastra menurut Faruk (2010:1) merupakan salah satu ilmu merupakan yang mampu menghubungkan realita kehidupan dengan hasil karya manusia, dengan teori dan metodologi yang berbeda, namun secara prinsip memiliki banyak kesamaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna yang menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang menunjukkan keterkaitan dan keterikatan antara kehidupan bermasyarakat dengan sebuah karya yang dihasilkan, baik itu karya nyata maupun karya yang tidak nyata (abstrak) (2003:61). Sama halnya dengan pendapat Yusof (dalam Supratno, 2010:41) yang menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang berangkat dari anggapan yang mengatakan bahwa antara sastra dengan masyarakat sangat berkaitan erat, karena pembahasan dalam sastra tidak bisa terlepas dari masyarakat, sebab pengarang sebagai sang pencipta karya menjadi bagian dari anggota masyarakat dan memiliki tanggung jawab pada masyarakat pula. Menurut Damono (dalam Jabrohim, 2001:169) pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan unsur kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Pendekatan ini mencakup berbagai pendekatan, yang masing-masing didasari oleh teori tertentu, namun menunjukkan kesamaan, yaitu memfokuskan pada sastra sebagai cerminan sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai bagian dari masyarakat. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang menelaah tentang hubungan antara realitas kehidupan yang ada di masyarakat dengan

realitas yang terjadi dalam karya sastra. Sehingga sasaran penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra adalah aspek sosilogis yang tercermin dalam karya sastra dan terjadi dalam masyarakat.

Sehubungan dengan karya sastra yang mengandung gambaran realita dan nilai-nilai kehidupan, menurut Amir (dalam Supratno, 2010:53), nilai kehidupan umumnya berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial, dan sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Nilai individu meliputi nilai keutuhan jasmani dan rohani, nilai keseimbangan, nilai keselarasan, nilai keberanian, nilai kemandirian dengan masyarakat, penguasa, dan Tuhan. Sedangkan nilai yang berhubungan dengan sosial meliputi nilai mau berkorban untuk orang lain, nilai mendahulukan kepentingan orang lain dari kepentingan pribadinya. Dan nilai yang berhubungan dengan ketuhanan meliputi nilai kemandirian dengan kehendak Tuhan, nilai kesucian, nilai keadilan, dan lain sebagainya. Pendapat Amir yang dijadikan dasar oleh Supratno dalam menjelaskan adanya sembilan nilai kehidupan yang dapat dijumpai dalam karya sastra, yaitu: (1) nilai pendidikan yang merupakan suatu hal yang baik dan benar yang mampu memberikan pengajaran kepada masyarakat dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bermasyarakat, (2) nilai religius merupakan suatu hal yang bersifat keagamaan berhubungan dengan religi dan kepercayaan yang dianut oleh seseorang, (3) nilai kepemimpinan merupakan suatu hal yang baik dan benar yang dimiliki oleh seorang pemimpin supaya mampu memimpin dengan baik, jujur, arif, dan bijaksana, (4) nilai kepahlawanan adalah suatu hal yang baik dan benar yang dimiliki oleh seseorang yang gagah berani dan rela membela kebenaran, (5) nilai keberanian adalah suatu hal yang baik dan benar yang dimiliki seseorang dengan hati yang teguh serta rasa percaya diri untuk menghadapi rintangan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, (6) nilai kesederhanaan merupakan suatu hal yang baik dan benar yang dimiliki seseorang dengan sifat sederhana, sewajarnya, dan tidak berlebihan dalam kehidupannya, (7) nilai gotong royong adalah suatu hal yang baik dan benar yang dimiliki seseorang yang suka tolong menolong, saling membantu, dan bekerja sama ketika melakukan suatu tugas atau pekerjaan, (8) nilai moral adalah suatu hal yang baik dan benar yang berkenaan dengan perilaku, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila yang dimiliki seseorang, dan (9) nilai berkorban adalah suatu hal yang baik dan benar yang dimiliki seseorang dengan sifat mampu merelakan dirinya untuk kepentingan orang lain sebagai bentuk kesetiaan maupun rasa bakti, dan demi membela suatu kebaikan atau kebenaran. (Supratno, 2010, hal. 370-397).

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama berjudul “Nilai-Nilai Kehidupan dalam Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Masdhar Zaenal (Pendekatan Sosiologi Sastra)” (Hidayah, 2020). dengan mengacu pada konsep nilai kehidupan Supratno (2010). Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai kehidupan yang tertuang dalam novel yang diteliti meliputi nilai pendidikan, nilai religius, nilai moral, nilai kepemimpinan, nilai kesederhanaan, nilai berkorban, dan nilai keberanian. Adapun persamaannya terdapat pada pendekatan yang digunakan dan fokus penelitian yaitu pendekatan sosiologi sastra dengan fokus penelitian nilai kehidupan. Dan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, bila penelitian terdahulu pada novel, sedangkan penelitian yang sekarang pada film.

Kedua, penelitian kedua berjudul “Nilai-Nilai dalam Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata” (Sari, 2015). Fokus penelitian ini adalah pengungkapan nilai-nilai kehidupan dalam novel dengan menggunakan konsep nilai menurut Haris Supratno. Hasil penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai kehidupan di dalam novel yang diteliti yang meliputi nilai pendidikan, nilai sosial, dan nilai moral. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah mengenai fokus penelitian yaitu nilai-nilai pada karya sastra dengan mengacu pada teori nilai yang dikembangkan oleh Supratno, perbedaannya ada pada objek yang digunakan, yaitu jika dalam penelitian terdahulu adalah teks novel sedangkan penelitian ini adalah transkrip film.

Ketiga, penelitian berjudul “Nilai Moral dan Budaya dalam Film *So I Am Married Anti Fan* Karya Jin Di Rong (Kajian Sosiologi Sastra)” (Ningsih, 2020) Penelitian ini berfokus pada pengungkapan nilai moral dan budaya dengan menggunakan teori ajaran moral Konfusius. Hasil penelitian ini meliputi nilai moral dan budaya yang terkandung dalam dialog, adegan, dan tingkah laku dari film. Nilai moral yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi nilai moral hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara sesama manusia, dan antara manusia dengan dirinya sendiri. Adapun nilai budaya yang ditemukan adalah pola tingkah laku, karakter, dan material dalam film dan hasilnya telah memenuhi ajaran moral Konfusius. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada pendekatan dan objek yang dikaji yaitu pendekatan sosiologi sastra dengan objek kajian film. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu bila penelitian terdahulu fokus pada nilai moral dan budaya menurut ajaran moral Konfusius, sedangkan penelitian ini pada nilai-nilai kehidupan dengan menggunakan konsep nilai menurut Supratno.

Film NKCTHI merupakan film adaptasi dari sebuah buku motivasi karya Marchella F P, sehingga tak sedikit

dialog-dialog tokoh yang mengandung kata-kata bijak. Film ini menceritakan tentang sebuah keluarga yang didalamnya kental dengan problematika antar anggota keluarga dan perjuangan para tokoh untuk menyelesaikan konfliknya dan dalam film ini mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup. Penelitian ini memiliki dua fokus penelitian, yaitu nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam film NKCTHI dan nilai kehidupan yang mendominasi dan menjiwai film. Untuk menemukan dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam film dan menemukan nilai yang mendominasi, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan mengacu konsep sembilan nilai kehidupan yang dikembangkan oleh Supratno (2010).

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, sebab yang dihasilkan dari penelitian ini berupa data deskriptif yang berupa cuplikan kata, frase, kalimat, dan dialog para tokoh yang mengandung fokus penelitian yang dicari dan dianalisis. Dipilihnya sosiologi sastra sebagai pendekatan dalam penelitian ini sebab fokus penelitian ini berusaha mengungkapkan fenomena sosial yang terjadi dalam film NKCTHI. Fenomena sosial yang dimaksud berupa nilai-nilai kehidupan masyarakat yang mengacu pada konsep nilai yang dikembangkan oleh Supratno (2010).

Data dalam penelitian ini adalah kutipan dialog berupa frase dan kalimat yang terdapat dalam film NKCTHI. Tentu saja yang mengacu pada teori dan menunjukkan kesesuaian dengan konsep nilai yang dikembangkan oleh Supratno (2010). Data yang diperoleh tersebut selanjutnya diklasifikasikan menjadi beberapa nilai menurut Supratno kemudian dianalisis. Dari proses analisis, nilai yang ditemukan meliputi nilai pendidikan, nilai religius, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai keberanian, nilai kesederhanaan, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai berkorban.

Mengacu pada jenis dan cara kerja penelitian ini maka teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Menonton secara cermat dan berulang untuk menemukan bagian cerita yang mengindikasikan adanya nilai kehidupan yang dimaksud. (2)Menyusun transkrip film NKCTHI yang menunjukkan indikasi adanya nilai kehidupan yang sesuai dengan konsep nilai yang dikembangkan oleh Supratno (2010). (3) Menandai bagian-bagian film yang mengandung fokus penelitian. (4) Mengelompokkan data yang terkandung nilai kehidupan sesuai sembilan konsep nilai

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis isi (content analysis), yang dilakukan melalui tahapan (1) Membuat tabel frekuensi

dan analisis data mengenai nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan konsep nilai yang dikembangkan. (2) Memasukkan data sesuai kode-kode ke dalam tabel frekuensi untuk mempermudah dalam analisis. (3) Menafsirkan data yang berupa kata maupun kalimat yang terdapat dalam dialog film NKCTHI berdasarkan klasifikasinya. (4) Menyimpulkan hasil berdasarkan data yang sudah dianalisis sesuai klasifikasi sembilan konsep nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah atau fokus penelitian sebagaimana dijelaskan, maka terdapat dua bahasan dalam subbab ini yaitu nilai-nilai kehidupan dalam film NKCTHI yang mengacu pada konsep nilai yang dikembangkan oleh Supratno dan nilai kehidupan yang dominan dalam film tersebut yang ditunjukkan dalam bentuk tabel frekuensi berdasarkan data yang didapatkan.

Berikut paparan hasil analisis yang dilakukan berupa temuan nilai-nilai kehidupan dalam film NKCTHI yang mengacu pada konsep nilai yang dikembangkan oleh Supratno. Secara berturut-turut kedua subbab itu dipaparkan di bawah ini.

3.1. Nilai-Nilai Kehidupan dalam Film NKCTHI

Telah dijelaskan bahwa nilai kehidupan adalah suatu hal berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial, dan sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. (Supratno, 2010, hal.53). Berdasarkan konsep nilai kehidupan sebagaimana yang dikembangkan oleh Supratno, ditemukan ada beberapa nilai kehidupan yang terkandung dalam film NKCTHI. Nilai-nilai tersebut adalah nilai pendidikan, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai keberanian, nilai kesederhanaan, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai berkorban. Berikut paparannya.

3.1.1. Nilai Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya berupa pengajaran sebagai usaha untuk mendewasakan manusia dalam bersikap dan bertindak laku. Nilai adalah suatu hal yang baik dan benar yang berhubungan erat dengan etika tingkah laku manusia. Nilai Pendidikan merupakan suatu hal yang baik dan benar yang mampu memberikan pengajaran kepada masyarakat dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bermasyarakat (Supratno, 2010:370). Pendidikan mampu memberikan arahan kepada masyarakat tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Nilai pendidikan diajarkan di tengah-tengah masyarakat baik secara informal umumnya oleh orang tua kepada anak-anaknya, secara formal di lembaga-lembaga sekolah, maupun oleh masyarakat. Nilai-nilai pendidikan ini disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya

kondisi geografis, iklim, dan masyarakat atau penduduk yang berbeda-beda sehingga melahirkan suatu budaya yang menjadi ciri khas masing-masing wilayah.

Nilai-nilai pendidikan berupa bermacam-macam aktivitas dan peraturan yang disepakati masyarakat setempat sebagai pedoman dan motivasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari bagi warganya. Salah satu nilai pendidikan mengajarkan bahwa seseorang harus kuat, tangguh, memiliki motivasi tinggi, bekerja keras dan maksimal dalam meraihnya. Selain itu, diajarkan juga bahwa seseorang jika mampu harus menjadi yang terbaik dan tidak setengah-setengah. Nilai-nilai pendidikan semacam ini secara implisit terdapat juga dalam film NKCTHI. Perhatikan kutipan berikut.

Ra, minggu lalu kamu 130 detik. Ra, jadi nomor satu aja nggak cukup! Kamu harus jadi yang terbaik diantara sekolah-sekolah yang lain! (15.16-15.25)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa bila tekad yang kuat dan usaha yang maksimal untuk menjadi yang diinginkan maka menjadi yang terbaik dalam hidup bukan sebuah hal yang sulit. Selain itu, tidak ada batasan ruang dan waktu bagi seseorang untuk mendapat kesempatan mencapai apa yang diinginkan asalkan dapat memahami dan mengerti apa yang dimimpikan, seperti pada kutipan berikut.

Wan, belajar kan bisa di mana aja!, lagi pula sepertinya firma ini bukan habitat yang tepat untuk kamu (20.11-20.20)

Nyaman itu kadang-kadang jadi jebakan, Wan. Sebetulnya bukan nyaman atau enggaknya, yang penting itu adalah gimana caranya kita tau apa yang kita mau. Nah, itu proses yang paling penting, Wan.(54.11-54.34)

Pendidikan juga mengajarkan kepada kita bahwa tidak semua cita-cita atau impian bisa capai. Ada kalanya seseorang mengalami kegagalan meskipun semua daya sudah dilakukan. Dalam menghadapi hal semacam ini, pendidikan mengajarkan tidak boleh mudah putus asa dan harus siap menerimanya. Perlu dipahami bahwa kegagalan itu merupakan tonggak awal menuju kesuksesan. Kegagalan bukanlah hal buruk sebagaimana dikemukakan oleh banyak orang selama ini sehingga mampu mematahkan semangat hidupnya. Cerita dalam film NKCTHI ini mengajarkan pada penonton bahwa kegagalan tidak perlu dihadapi dengan kesedihan secara berlebihan, malah seharusnya dijadikan alasan yang kuat untuk bertahan dan menjadi manusia yang lebih baik dan lebih dewasa. Tentang hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut

Seperti banyak mimpi yang digantung hingga pagi ini, ada yang gagal, hilang, bahkan terlupakan... (02.32-02.41)

Nggak usah begini banget, Wan. Selalu ada yang pertama kali dalam segala sesuatu, termasuk gagal. Tugas kita apa? Ya bertahan...(28.27-28.43)

Gagal? Aku sering banget gagal, jatuh, sedih. Sedih itu bahkan kadang-kadang bisa membawa kita ke tempat yang lebih tinggi, lihat hal-hal yang nggak pernah kita lihat sebelumnya, bikin kita jadi lebih dewasa. (51.26-51.43)

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana sikap kita ketika menghadapi kegagalan. Yang perlu dicamkan dalam diri setiap orang adalah adanya keyakinan bahwa semua masalah atau kesulitan itu harus dihadapi dengan tegar dan diselesaikan tanpa harus berlari menghindar. Mengapa demikian? Hal ini karena tidak ada masalah yang tidak memiliki jalan keluar, asal ada kesabaran untuk menyelesaikannya. Dibutuhkan keberanian untuk menghadapi kesulitan/kegagalan. Apabila seseorang mampu melewatinya maka kesulitan itu akan membawanya pada keadaan yang terbaik dan tercapainya semua impian. Perhatikan kutipan berikut.

Sebenarnya yang kamu rasain dan pikirin itu wajar kok, Wan. Untuk bisa melihat horizon yang lebih luas kan butuh tempat yang lebih tinggi, butuh keberanian buat manjat, butuh waktu, bahkan kadang-kadang butuh peralatan. (50.34-50.58)

Sabar, gue yakin semua pasti ada jalan keluarnya, satu-satu...(01.39.55-01.40.10)

Kamu bisa lari kemanapun kamu mau, lari sejauh apapun itu, lari sekuat-kuatnya kamu mampu, tapi masalahmu tidak akan pergi, dia ada di sana, dibelakangmu sampai kamu berani berbalik arah dan hadapi (02.03.39-02.04.10)

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan nilai pendidikan dalam film NKCTHI adalah kerja keras, pantang menyerah, bisa mengendalikan diri sendiri, kuat menghadapi masalah dan mampu menemukan jalan keluar untuk mencapai impian dan cita-cita yang dimiliki.

3.1.2. Nilai Religius

Nilai religius adalah suatu hal yang bersifat keagamaan berhubungan dengan religi dan kepercayaan yang dianut oleh seseorang (Supratno, 2010:373). Nilai religius ini bersumber pada ajaran agama dan kepercayaan yang diyakini dan dianut oleh seseorang dan dijadikan sebagai sumber utama dalam menjalankan dan menghadapi kehidupan. Secara umum, ajaran-ajaran yang bersumber pada kitab suci masing-masing agama akan menjadi penuntun bagi setiap penganutnya dalam menyikapi segala permasalahan dunia. Nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada agama ini diyakini

merupakan ajaran yang bersumber pada Sang Khalik, sang Pencipta segala makhluk.

Terdapat bermacam nilai religius yang ditunjukkan dalam film NKCTHI ini. Salah satu di antaranya adalah kepercayaan pada kekuatan doa yang dilantunkan kepada Tuhan. Doa diyakini menjadi modal utama bagi pemeluk untuk menjalani kehidupan termasuk bagaimana menyikapi keinginan dan mimpi atau cita-cita. Doa menjadi penguat dan pengiring jalan bagi manusia selain usaha atau ikhtiar yang dilakukannya dalam mencapai keberhasilan, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Everything will be okay, semua akan baik-baik saja, InsyaAllah lancar, yang penting berdoa, tenang ya.. (04.33-04.44)

Doa ibu menemani hari ini hingga nanti, nanti kita cerita tentang hari ini, esok kita buat yang lebih baik lagi..(02.04.13-02.04.23)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa selain doa yang kita lantunkan sendiri, ada pula doa yang sangat penting yaitu doa dari seorang Ibu. Doa ibu bersumber pada ketulusan dan keikhlasan sejati, bahkan menjadi andil terbesar bagi seseorang untuk mencapai keberhasilan. Masyarakat Indonesia bahkan sangat paham akan pengertian “surga di bawah telapak kaki Ibu.” Doa Ibu untuk keberhasilan anak-anaknya diyakini tidak terhalang oleh apa pun, akan dikabulkan Tuhan karena kesucian kasih sayangnya pada anaknya.

3.1.3. Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan adalah suatu hal yang baik dan benar yang dimiliki seorang pemimpin supaya mampu memimpin dengan baik, jujur, arif, dan bijaksana (Supratno, 2010:376). Nilai kepemimpinan dapat terlihat dari sikap-sikap yang dimiliki dan ditunjukkan seorang pemimpin ketika mengambil keputusan yang dianggap efektif dan efisien demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Secara umum, beberapa sifat seorang pemimpin yang baik antara lain adalah kuat, percaya diri, mampu menjadi seorang yang adil dan bijaksana, tegas, mampu menjaga emosi, berani dan siap dengan segala risiko yang didapat dari keputusan yang diambil.

Dalam film NKCTHI ini, terdapat beberapa bentuk nilai kepemimpinan yang ditunjukkan, salah satunya pada sosok Ayah. Sebagai seorang ayah, selain sebagai seorang suami maka ia juga menjadi kepala keluarga. Akan ada saatnya ia dihadapkan pada keadaan di mana ia harus berani mengambil keputusan dengan segala risiko yang akan diterima, demi kebahagiaan dan keutuhan keluarganya, hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Saya nggak peduli Awan maunya apa! Dengar, Ang, kalau saya minta kamu untuk jemput Awan di kantor itu

artinya kamu harus jemput dia di kantor, kamu ngerti? (27.00-27.19)

Camkan dihati kalian masing-masing, nggak pernah terbersipun dalam hati Ayah untuk mengekang kamu, kamu, dan kamu! Ini semata-mata Ayah lakukan karena Ayah takut kehilangan kalian, anak-anak Ayah...(01.18.47-01.19.04)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap dan tindakan ayah selama ini seakan bertindak mengekang dan over protective pada anak-anaknya adalah agar mereka terlindungi dari apapun yang membahayakan hidup mereka. Apalagi anak bungsunya yang bekerja hingga malam, hingga membuat sang ayah memerintah anak laki-lakinya untuk menjemput adik bungsunya dan tidak membiarkannya pulang sendiri. Meski dilandasi oleh rasa cinta yang dalam, karena terlalu khawatir akan keselamatan anak gadisnya, dia marah besar kepada sang kakak ketika tahu si adik pulang bersama temannya.

Dalam film NKCHI juga ditunjukkan bahwa tidak semua keputusan atau perintah seorang pemimpin yang dalam film ini adalah ayah sebagai kepala keluarga itu membawa kebaikan bagi si penerima perintah. Semangat melindungi bisa berbuntut tumbuhnya sikap kesal dan protes pada sang kepala keluarga, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Awan yang minta pulang sama temen-temennya dan dijemput di stasiun, Yah, Awan udah gede, dia juga punya kemauannya sendiri, nggak bisalah terus-terusan dikekang! (27.09-27.19)

Ini kenapa jadi kalian yang ribut sih? Yah, ini tuh bukan salahnya mas Angkasa, aku yang minta dijemput di stasiun, lagian kenapa sih? Aku nggak pernah minta diantar jemput kok, aku bisa pulang sendiri..(27.22-27.40)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan Ayah Angkasa dan Awan membuat kedua saudara tersebut merasa kesal. Tindakan mengekang yang dilakukan ayah mereka dirasa sudah tidak perlu dilakukan lagi. Sebab, mereka menganggap diri mereka sudah dewasa dan mampu menentukan apa yang mereka mau.

3.1.4. Nilai Kepahlawanan

Nilai kepahlawanan adalah suatu yang baik dan benar yang dimiliki seseorang yang gagah berani dan rela membela kebenaran (Supratno, 2010:380). Secara umum, pahlawan yang dimaksud adalah seseorang yang menonjolkan sifat berani, mengutamakan tanggung jawab atas nama kelompok bukan untuk kepentingan pribadi demi keutuhan golongan, bangsa, dan negara. Sikap kepahlawanan yang ditunjukkan juga tidak boleh sembarangan, sebisa mungkin berdasar pada rasa ketulusan, tidak menentang ajaran agama, norma, maupun peraturan yang berlaku.

Salah satu bentuk nilai kepahlawanan yang tergambar dalam film NKCTHI adalah ketika seorang ayah menunjukkan sikap bertanggung jawabnya untuk berjuang meneruskan kehidupannya, walaupun sedang kehilangan salah satu anak kembarnya. Ia menjadi sosok kuat demi keutuhan dan keberlangsungan hidup anak-anaknya yang lain yang masih membutuhkan perhatian dan bimbingannya, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ajeng, hidup kita masih panjang. Kita harus punya cara untuk bertahan demi anak kita yang lain, nangis nggak akan da gunanya, mereka nggak perlu tahu tentang kesedihan ini, cukup di kita, ini akan menjadi kesedihan terakhir di keluarga kita.(01.32.42- 01.33.33)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh Faris mengajak Ajeng untuk tidak berlarut-larut dalam menghadapi kesedihan. Sebab, mereka harus berjuang demi keutuhan keluarga mereka ke depannya, lagi pula anak-anak mereka masih membutuhkan perhatian dan kebahagiaan yang harus mereka berikan. Maka sebagai sosok kepala keluarga Faris harus menghilangkan kesedihannya demi keadaan yang lebih baik ke depannya untuk istri dan anak-anaknya.

3.1.5. Nilai Keberanian

Nilai keberanian adalah suatu hal yang baik dan benar yang dimiliki seseorang dengan hati yang teguh serta rasa percaya diri untuk menghadapi rintangan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan (Supratno, 2010:382). Keberanian lahir dari perasaan tidak takut pada segala sesuatu, termasuk rintangan ketika menggapai tujuan. Dan keberanian dibutuhkan oleh siapa pun yang berpihak kepada kebenaran. Artinya, suatu kebenaran yang diyakini haruslah dijalankan dengan perjuangan atau pembelaan. Di samping itu, keberanian dalam diri seseorang itu juga lahir dari keinginan untuk menegakkan keadilan. Tuntutan keadilan lahir dari adanya perilaku yang dirasa sangat merugikan orang lain, perilaku pilih kasih, dan sebuah perlakuan yang tidak sama. Dengan demikian, keberanian itu sangat dibutuhkan bagi seseorang sebagai bentuk perjuangan yang tidak ada henti dalam mewujudkan kebenaran dan keadilan.

Nilai keberanian yang ditunjukkan dalam film NKCTHI adalah keberanian berargumen dan mempertahankan pendapat. Kemampuannya ini digunakan sebagai usaha membela diri bahwa yang dilakukan adalah benar adanya. Selain itu, kemampuan berargumen ini digunakan untuk suatu tujuan yang dirasa benar, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Yah, ini tuh nggak ada urusannya sama anak orang, Yah. Ini anaknya Ayah sendiri yang mau, mau naik motor,

mau nikmatin rasa takut, mau belajar ngadepin masalahnya sendiri...(57.05-57.18)

Aku emang cuma anak bontot, tapi aku juga pengen kayak kakak-kakakku, tuh. Yang bisa kerja dengan hasil jerih payahnya sendiri, bahkan dengan dirinya sendiri. Aku juga pengen kayak gitu, Ayah! (58.21-58.31)

Kenapa semua harus maunya Ayah, sih? Yah, orang pertama yang bisa nolong Awan itu Cuma Awan sendiri, bukan orang lain, biarpun itu Ayah, aku yang harus berjuang sendiri...(58.35-58.55)

Kutipan tersebut menunjukkan keberanian si anak beradu argument dengan ayahnya, demi tujuan lepas dari bentuk pengekanan ayahnya kepadanya. Baginya, ayahnya sudah keterlaluan dalam melindungi dirinya sehingga terkesan dikekang. Di sisi lain, sang Ayah sebenarnya hanya ingin melindungi anaknya dari segala jenis marabahaya. Alasan sang ayah, selain sebagai anak gadis dia juga sebagai anak bontot yang memang biasanya ada perlakuan khusus dari orang tua. Meskipun tujuannya baik, tetapi perlakuan “over protective” orang tua seperti ini sangat tidak disukai anak-anaknya bahkan membuat mereka tidak nyaman.

Selain itu, perlakuan ayah terhadap anak gadisnya (sang adik atau si bontot), tidak disadarinya akan berakibat negatif pula kepada anak laki-lakinya (sang kakak). Kakak jadi harus mempunyai tugas-tugas tambahan yakni melindungi dan menjaga adiknya dalam segala hal. Kebebasannya sebagai anak laki-laki menjadi berkurang karena harus melakukan penjagaan ekstra ketat kepada adiknya. Pada awalnya sang kakak tidak masalah, tetapi pada akhirnya muncul perasaan berontak kepada keputusan Ayah tentang dirinya. Berikut kutipannya.

Yah, Awan udah gede, dia juga punya kemauannya sendiri, nggak bisalah terus-terusan dikekang! (27.00-27.19)

Berdasarkan paparan tersebut, maka nilai keberanian yang terlihat adalah keberanian seseorang anak untuk menyampaikan pendapatnya kepada orang tua bukan dengan maksud melawan perintah orang tua asalkan didukung alasan yang kuat sehingga dapat mempertahankan pendapatnya.

3.1.6. Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan adalah suatu hal yang baik dan benar yang dimiliki seseorang dengan sifat sederhana, sewajarnya, dan tidak berlebihan dalam kehidupannya (Supratno, 2010:386). Kesederhanaan seseorang dapat terlihat dari sikapnya yang tidak mempedulikan tentang kehormatan dan penilaian dari orang lain. Kesederhanaan seseorang juga dapat menjadikan dirinya sebagai manusia yang merasa cukup dengan segala bentuk kehidupan yang diberikan Tuhan padanya, sebab kesederhanaan pula yang menjadikan seseorang untuk senantiasa mensyukuri apa

yang sudah diraih walaupun itu semua tidak seperti apa yang diinginkan.

Terdapat bermacam nilai kesederhanaan yang ditunjukkan dalam film NKCTHI ini. Salah satu di antaranya adalah tentang kebahagiaan seseorang yang tidak dapat diukur dari seberapa banyak materi atau kekayaan. Sebab kebahagiaan dirasakan oleh hati tidak bisa dibandingkan dengan logika. Salah satu bentuk kebahagiaan sederhana namun tidak terhitung nilainya adalah ketika bersama orang-orang yang disayangi, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Kebahagiaan Ibu itu ya Ayah kamu, Wan. Dia memang bukan suami yang sempurna, banyak salahnya, tapi Ayah kalian itu sudah memberikan Ibu kebahagiaan yang nggak terhitung nilainya..(01.43.38-01.44.26)

Kutipan tersebut menggambarkan betapa sederhanya pola pikir sang Ibu. Baginya nilai-nilai kebahagiaan dicapai bila dia mendapatkan kebahagiaan dari suaminya. Suaminya adalah pemimpin baginya, sosok yang harus dicintai dan tempatnya mengabdikan. Kesyukurannya atas semua yang diberikan oleh suaminya adalah ukuran kebahagiaannya. Sebab, kesendirian dan kesepian yang dirasa Ajeng sebelum menikah karena kepergian orang tuanya telah terbayar dengan kehadiran Faris sebagai pendampingnya dan kemudian lahir pula keempat anaknya sebagai pelengkap kebahagiaan Ajeng.

Sikap sederhana juga ditunjukkan oleh perilaku tidak bermewah-mewah dan apa adanya. Kebahagiaan dapat diperoleh ketika seseorang mampu mensyukuri segala yang dimilikinya, segala yang didapatnya pada hari itu. Dia tidak menginginkan yang lain yang sulit bahkan belum tentu bisa dijangkau. Perhatikan kutipan berikut.

Sorry ya, ujung-ujungnya cuma makan di rumah kamu doang.

Udah deh, nasi goreng buatan kamu tuh paling enak, restoran juga kalah (01.43.27-01.43.38)

Kutipan tersebut menunjukkan ketika tokoh Faris gagal mengajak Ajeng makan di restoran karena hujan lebat, akhirnya makan malam dilakukan di rumah Ajeng saja dengan cara dan menu sederhana. Kejadian ini sempat membuat Faris khawatir bahwa Ajeng akan kecewa maka dia utarakan permintaan maafnya. Namun di luar dugaan, Ajeng tidak mempermasalahkan rencana makan malam yang indah dan mahal di restoran yang gagal dilaksanakannya. Dia ternyata tetap senang walau hanya makan masakan Faris, nasi goreng yang sederhana. Itulah yang membuat Faris juga sangat bahagia.

Kesederhanaan sikap dan pola pikir juga ditunjukkan oleh tokoh Kale dalam memaknai cita-citanya. Keinginannya yang kuat menjadi seorang musisi,

kecintaannya pada dunia musik yang juga kuat, tidak mampu mengalahkan perasaannya yang sederhana ketika menggapainya. Perhatikan kutipan berikut

Dan setelah aku pikir lebih dalam lagi, jadi seorang musisi itu cuma sebagian dari mimpi aku, aku cinta musik, cinta banget aku musik, tapi kalau misalnya nggak bisa diatas panggung, ya dibelakang panggung juga nggak apa-apa, kan sama-sama dekat panggung..(39.01-39.22)

Kutipan tersebut memperkuat prinsip Kale dalam menyikapi mimpi dan cita-citanya. Dia tidak mau dibebani pikirannya akan ketercapaiannya, melainkan hidupnya dijalannya dengan sederhana, mengalir apa adanya. Kesederhanaannya juga ditunjukkan dengan prinsipnya bahwa kebahagiaan didapatkan ketika dia bisa hidup bersama orang yang disayangi, dan apa yang ada. Baginya, salah satu bentuk menikmati hidup adalah dengan cara tidak memusingkan dan memaksakan hal-hal diluar kemampuan.

3.1.7. Nilai Gotong royong

Nilai gotong royong adalah suatu hal yang baik dan benar yang dimiliki seseorang yang suka tolong menolong, saling membantu, dan bekerja sama ketika melakukan suatu tugas atau pekerjaan (Supratno, 2010:388). Sebagai salah satu bentuk budaya dalam kehidupan bermasyarakat gotong royong bukan hal asing lagi, selain untuk memudahkan tercapainya tujuan yang disepakati, adanya perilaku gotong royong juga dapat meringankan beban pekerjaan, menumbuhkan rasa kebersamaan baik dalam keadaan bahagia maupun susah, meningkatkan sikap toleransi, serta meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan.

Bentuk nilai gotong royong yang dimunculkan dalam film NKCTHI adalah keberadaan keluarga yang akan selalu ada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Walaupun seseorang merasa mampu menghadapinya sendiri, namun akan selalu ada keluarga yang menjadi garda terdepan yang siap membantu dan mendukung akan apa yang terjadi, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Kamu masih ngerjain maket? Nanti kita kerjain sama-sama, ya?

Apaan sih Ayah? Orang Awan bisa ngerjain sendiri.

Kamu nih! Buat apa keluarga, kalau semuanya mau dikerjain sendiri? (12.53-13.03)

Terus kalau misalnya pas masih sekolah gitu, ada tugas terus aku kewalahan, itu bisa satu rumah yang bantuin..(40.06-40.14)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tindakan saling membantu satu sama lain dalam keluarga Awan adalah hal yang memang sudah ditanamkan sejak Awan kecil dan

menjadi budaya atau kebiasaan yang terus dilakukan terutama oleh sang Ayah. Kejadian tersebut juga menunjukkan bahwa salah satu peran penting keberadaan keluarga yang saling mendukung dan membantu menghadapi segala rintangan yang dihadapi salah satu anggota keluarganya.

3.1.8. Nilai Moral

Nilai moral adalah suatu hal yang baik dan benar yang berkenaan dengan perilaku, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila yang dimiliki seseorang (Supratno, 2010:394). Moral bertindak mengatur dan membatasi tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah kebiasaan atau adat, moral di satu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya. Namun, secara umum fungsi dari moral sama yaitu mengatur dan membatasi tindakan manusia sebagai individu agar memiliki nilai atau tindakan yang positif.

Salah satu bentuk nilai moral yang digambarkan dalam film NKCTHI adalah tanggungjawab dan peran seorang kakak terhadap adik-adiknya. Dijelaskan pula, bagaimana sikap seorang kakak yang baik. Dia memiliki kewajiban untuk melindungi dan menjaga adik-adiknya. Seorang kakak juga wajib untuk menjaga keselamatan dan kebahagiaan adik-adiknya, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Jangan pernah lepasin adik-adik kamu, mereka tanggung jawab kamu, Mas! (24.16-24.34)

Tugas kakak itu menjaga adik-adiknya, supaya apa? Supaya adik-adiknya merasa aman, supaya adik-adiknya merasa tenang, supaya adik-adiknya merasa bahagia.. (42.03-42.22)

Kutipan tersebut mempertegas bagaimana seorang kakak harus bertanggung jawab dan bersikap terhadap adik-adiknya. Ajaran moral tersebut terasa berat memang bagi seorang kakak, tetapi nilai itu sudah menjadi suatu kelaziman yang berlaku di masyarakat kita sampai saat ini, terutama di masyarakat yang masih menganut ajaran tradisional.

Bentuk nilai moral lain yang tergambar dalam film tersebut adalah tentang sikap dan etika dalam bekerja. Ketika bekerja dengan orang banyak, penting bagi kita untuk memahami lingkungan kerja agar dapat beradaptasi dan tidak merugikan orang lain, seperti misalnya ketika bekerja dalam tim. Walaupun secara individu terlihat pandai dan berpotensi, namun ketika bekerja secara tim maka harus mampu menahan ego dan kepentingan pribadi. Toleransi dan sikap terbuka dan mau bekerjasama harus diutamakan demi kelancaran dalam tim, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Kamu orangnya pintar, punya potensi, tapi sikap kamu seakan kamu kerja sendiri, Wan. Kamu nggak

punya kapasitas untuk work as a team. Saya nggak bisa memberikan kontrak kerja untuk orang seperti itu, Wan. (18.59-19.36)

Kutipan tersebut menjelaskan ketika seseorang bekerja dalam sebuah tim haruslah mampu bekerjasama dan berbaur demi keberhasilan tujuan yang disepakati dalam tim. Bila sudah masuk dalam sebuah tim, sikap individual tidak seharusnya diutamakan seperti merasa paling mampu dan berpotensi. Sebab individualitas yang tinggi akan mempengaruhi performa dan efisiensi kinerja tim.

Nilai moral dalam film NKCTHI yang lain adalah tentang kepercayaan. Nilai ini menjadi sangat penting yang perlu dijaga saat bersinggungan atau berkaitan dengan orang lain. Kesungguhan menepati janji dan menjadikannya kenyataan adalah salah satu bentuk menjaga kepercayaan dan merupakan salah satu nilai moral yang diangkat dalam film ini, sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Minggu lalu kamu bilang hari Senin, hari Senin kamu bilang hari Kamis, mau kapan?! Ingat! Ini pameran pertama kamu, kamu jangan main-main dong! (49.29-49.40)

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana seseorang harus menjaga janjinya, memenuhi apa yang sudah disepakati bersama. Kutipan itu juga menjelaskan tentang dampak menepati atau mengingkari janji terhadap karier seseorang. Dia tidak boleh mengabaikan janji karena akan berdampak pada kepercayaan masyarakat pada profesinya.

Selain kepercayaan, kejujuran menjadi salah satu nilai moral yang ditunjukkan dalam film NKCTHI. Kejujuran menjadi hal penting yang harus dimiliki manusia, sebab kejujuran menjadi penentu utuhnya kepercayaan seseorang. Apabila sekali saja kepercayaan yang diberikan seseorang itu dirusak oleh kebohongan, maka tidak menutup kemungkinan hilangnya kepercayaan yang sudah diberikan, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Mas Angkasa yang lihat semuanya nggak pernah dikasih penjelasan, terus perasaannya Mas Angkasa gimana? Perasaan aku sama Awan gimana? Boleh kita dibohongin? Bu, bumi nggak cuma berputar buat Ayah.. (01.28.14-01.28.37)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun yang tidak kecewa jika dibohongi. Dengan alasan apapun kejujuran menjadi hal yang mutlak dan harus dimiliki oleh setiap manusia. Sebab akan lebih menyakitkan jika kejujuran itu diingkari dengan kebohongan yang dilakukan oleh keluarga sendiri.

3.1.9. Nilai Berkorban

Nilai berkorban adalah suatu hal yang baik dan benar yang dimiliki seseorang dengan sifat mampu merelakan

dirinya untuk kepentingan orang lain sebagai bentuk kesetiaan maupun rasa bakti, dan demi membela suatu kebaikan atau kebenaran (Supratno, 2010:397). Sikap berkorban ini menjadi rasa yang tumbuh dari masing-masing individu sebagai bentuk tanggungjawabnya pada apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya. Sebab sikap berkorban ini didasari oleh rasa ikhlas dan senang hati tanpa mengharap imbalan atau balasan dengan rela memberikan apa yang dimiliki sekalipun nantinya menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri.

Salah satu bentuk nilai berkorban yang digambarkan dalam film NKCTHI adalah bentuk pengorbanan yang dilakukan seorang suami sekaligus sosok ayah bagi anak-anaknya. Ayah adalah sosok yang diharapkan menjadi orang yang tangguh dan pantang menyerah bagi keluarganya. Itu sebabnya, seorang ayah harus mampu memberikan yang terbaik bagi keluarganya dengan cara apapun, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Nggak ada penderitaan sebesar apapun atau kesulitan seperti apapun yang bisa menggantikan kebahagiaan itu, karena Ayah kalian selalu memperjuangkan setiap tetes kebahagiaan untuk Ibu, untuk kita semua.. (01.46.47-01.04.15)

Kutipan tersebut menunjukkan tanggungjawab dan peran tokoh Faris sebagai suami dan juga sebagai seorang ayah bagi anak-anaknya. Keluarga menjadi bagian hidup yang dianggap penting oleh seorang Faris, sebab bukan hanya istrinya yang dicintai tetapi juga anak-anaknya yang harus ia jaga dan bahagiakan. Maka dari itu, ia rela melakukan apa saja hingga titik darah penghabisan demi kebahagiaan istri dan anak-anaknya

Bentuk sikap berkorban yang juga digambarkan dalam film ini adalah perjuangan seorang kekasih pada pasangannya demi keberhasilan hubungan mereka. Sebagai sepasang kekasih yang menjalin hubungan, haruslah saling setia mendampingi dan bertahan dengan pasangan yang telah dipilih. Apalagi hubungan yang terjalin sudah memakan waktu cukup lama, pastinya sudah banyak hal yang dikorbankan, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut.

Empat tahun, Sa. Empat tahun aku pacaran sama kamu, aku selalu ngerasa jadi nomor sekian. Aku nggak keberatan, karena aku juga tahu hidup kamu isinya nggak aku doang. Aku juga nggak pernah keberatan nunggu kita ada di tempat yang sama, kamu cita-cita kamu, aku mimpi-mimpi aku, yang akan kita wujudin bareng-bareng, aku udah disana Sa, kamu belum... (01.07.10-01.07.54)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana kesetiaan dan kerelaan seseorang untuk berkorban demi pasangannya, demi kebersamaan dan keutuhan hubungan keduanya. Di

samping itu, dibutuhkan pula satu bentuk perjuangan dari seseorang yang rela berkorban demi kebahagiaan dan kebaikan orang-orang yang disayangi. Sikap seseorang yang rela melakukan apa saja ini menjadi bagian dari nilai berkorban.

3.2. Nilai Kehidupan yang Dominan dalam Film NKCTHI

Berdasarkan uraian dalam pembahasan yang merupakan analisis atas adata yang telah diperoleh dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai kehidupan yang berlaku di dalamnya. Dengan mendasarkan diri pada konsep nilai kehidupan sebagaimana dikembangkan oleh Supratno (2010), diperoleh data ada sembilan jenis nilai kehidupan yaitu nilai pendidikan, nilai religius, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai keberanian, nilai kesederhanaan, gotong royong, moral, dan berkorban.

Dengan mengacu pada konsep nilai-nilai kehidupan menurut Supratno (2010), maka dapat diketahui nilai apa yang dominan sebagaimana dilihat dalam tabel berikut.

No.	Nilai-Nilai Kehidupan	Jumlah	
		Frekuensi	Presentase
1	Pendidikan	9	28,125%
2	Moral	5	15,625%
3	Kepemimpinan	4	12,5%
4	Keberanian	4	12,5%
5	Kesederhanaan	3	9,375%
6	Religius	2	6,25%
7	Gotong royong	2	6,25%
8	Berkorban	2	6,25%
9	Kepahlawanan	1	3,125%
Jumlah		32	100%

Tabel 1. Data nilai kehidupan dalam film NKCTHI

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dalam film NKCTHI nilai-nilai kehidupan yang ditemukan sebanyak sembilan jenis. Dari kesembilan jenis nilai kehidupan, terdapat satu nilai yang mendominasi yaitu nilai pendidikan.

SIMPULAN

Mengacu pada konsep nilai kehidupan menurut Supratno (2010), sembilan nilai kehidupan yang dikemukakan terdapat pada film NKCTHI. Kesembilan nilai meliputi nilai pendidikan, nilai religius, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai keberanian, nilai

kesederhanaan, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai berkorban.

Wujud nilai pendidikan yang terdapat dalam film NKCTHI adalah kerja keras, pantang menyerah, bisa mengendalikan diri sendiri, kuat menghadapi masalah dan mampu menemukan jalan keluar. Wujud nilai religius berupa percaya pada kehendak Tuhan, yakin pada kekuatan doa. Wujud nilai kepemimpinan berupa berani mengambil keputusan dengan segala risiko yang didapat, tindakan dan keputusan seorang Ayah sebagai kepala keluarga dan orang tua menjaga keluarganya. Wujud nilai kepahlawanan berupa tindakan seorang ayah yang berjuang demi keutuhan dan keberlangsungan hidup istri dan anak-anaknya. Wujud nilai keberanian berupa berani mengutarakan pendapat atau argumen pada siapa saja asalkan disertai dengan alasan kuat yang mendukung pendapat tersebut. Wujud nilai kesederhanaan berupa menerima apa adanya pasangan, menerima segala keadaan dan kejadian yang terjadi di kehidupan. Nilai gotong royong berupa keluarga yang selalu ada membantu kesulitan yang dihadapi salah satu anggota keluarga. Wujud nilai moral berupa sikap dan tindakan yang menyesuaikan lingkungan, kejujuran dan keterbukaan dalam hubungan keluarga, tanggung jawab seorang kakak kepada adik-adiknya. Wujud nilai berkorban berupa kesetiaan pasangan mendampingi ketika saat baik maupun buruk, perjuangan seorang Ayah melakukan apapun untuk kebahagiaan anak dan istrinya. Dari kesembilan nilai sebagaimana disebutkan, terdapat nilai kehidupan yang dominan, yaitu nilai pendidikan. Nilai ini menjadi unsur utama yang menjwai film NKCTHI.

SARAN

Melalui analisis nilai kehidupan dalam film NKCTHI ini, dapat membantu pembaca memahami amanat dan pesan dalam film dan dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, sebab karya sastra bukan hanya sebuah karya yang menghibur tetapi juga mengandung nilai guna sebagai cerminan kehidupan yang sarat akan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman di kehidupan. Melalui penelitian ini, peneliti juga berharap agar penelitian ini bisa dikembangkan dengan menggunakan sudut pandang penelitian yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan kajian lain yang mengungkapkan aspek-aspek menarik dari film yang belum diungkapkan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Aminuddin. (2011). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Atmazaki. (2007). Ilmu Sastra: Teori dan Terapan. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Effendy, O. U. (2007). Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Pt. Citra Aditya Bakti.
- Endraswara, S. (2008). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Media Press.
- Faruk. (2010). Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayah, R. (2020). Nilai Kehidupan Dalam Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal (Pendekatan Sosiologi Sastra). Bapala Unesa .
- Irwansyah, A. (2009). Seandainya Saya Kritikus Film: Pengantar Menulis Kritik Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ningsih, I. F. (2020). Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Film So I Am Married Anti Fan Karya Jin Di Rong (Kajian Sosiologi Sastra). Mandarin Unesa .
- Noviantara, D. I. (2014). Nilai-Nilai Moral dalam Novel Penari Kecil Karya Sari Safitri Mohan: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah 5 Blora. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta .
- Nurgiyantoro, B. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, D. N. (2003). Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, S. P. (2015). Nilai-Nilai dalam Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Fakultas Bahasa dan Seni Unesa .
- Setiadi, E. M. 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Siswantoro. 2010. Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2010). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D . Bandung: Alfabeta.
- Supratno, H. (2010). Sosiologi Seni. Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok. Surabaya: Unesa University Press.
- Warren, R. Wellek. (1989). Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, A. M. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Padang: UNP Press.
- (Savefilm21.com)480p.Nanti.Kita.Cerita.Tentang.Hari.In i.2020.WEBDL(Daring) Diunduh pada 31 Mei 2020.